

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan memang satu dari sekumpulan organisasi yang diharapkan bisa menambah tinggi ekonomi Negara Indonesia. Lembaga keuangan harus ada di semua provinsi yang terdapat di Indonesia sehingga dapat meningkatkan perekonomian secara merata di Indonesia. Salah satu provinsi yang memiliki keunikan tersendiri yaitu provinsi Bali karena adanya keberadaan desa Pekraman atau disebut juga Desa Adat yang dipersepsikan oleh pasal 18 UUD 1945 dan dijunjung tinggi oleh Perda Bali No. 6 Th 1986, yang menurut hukum adat mengatur kedudukan, fungsi, dan peran Desa Adat sebagai kesatuan masyarakat di Provinsi Bali.

Setiap desa adat memiliki hak otonomi yaitu untuk mengatur serta mengolah asset yang dimiliki desa adat, lembaga keuangan yang terdapat di desa adat merupakan bentuk upaya dalam memanfaatkan aset desa adat. Salah satu contoh perusahaan dibidang keuangan desa adat di Bali adalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD). LPD merupakan organisasi desa adat yang bergerak dibidang keuangan yang terbukti dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa dan kepentingan umum yang ada di desa adat. LPD memiliki keraktristik yang unik dengan lembaga keuangan yang lainnya, lembaga keuangan desa lebih cenderung membantu masyarakat di Desa Adat tersebut. Berbeda dengan bank, LPD menggunakan PERDA Nomor 3 Th 2017 mengenai Lembaga Perkreditan Desa, sedangkan bank menggunakan UU Nomor 10 Th 1998 berkaitan dengan Perbankan.

LPD merupakan organisasi keuangan yang pengelolaannya dilaksanakan sepenuhnya oleh desa adat itu sendiri. Dengan SK Gubernur No. 972, LPD atau Pemerintah Provinsi Bali dibentuk pada tahun 1984 Tentang Pendirian LPD di Provinsi Daerah Tingkat I Bali. Berdasarkan PERDA Nomor 3 Th 2017 yang terbaru, LPD diperlukan keberadaannya guna mendukung mewujudkan kesejahteraan warga adat yang adalah Krama Desa Pakraman (*Perda No 3, 2017*).

Pada umumnya LPD bergerak di bidang pinjam meminjam, yang berarti kegiatannya adalah mengumpulkan uang dari warga berupa tabungan dan deposito kemudian mengembalikan dana tersebut kepada warga berupa kredit yang tentunya menghasilkan keuntungan (laba) (Utari*, 2019). Seluruh lembaga keuangan termasuk LPD perlu adanya pembinaan dan pengawasan dalam melaksanakan operasionalnya. Lembaga Perberdayaan LPD (LPLPD) merupakan pihak yang memiliki tanggungjawab untuk mengawasi, membina, mengembangkan, dan memberikan pelatihan. Tanggungjawab yang dimiliki (LPLPD) yaitu memperhatikan setiap operasional maupun keadaan setiap LPD yang ada melalui laporan keuangan yang diberikan setiap tri wulan atau tiap tahun. (*Perda No 3, 2017*). Lembaga Perkreditan Desa dikatakan memiliki perkembangan yang baik atau sehat tidaknya kinerja keuangan dilihat dari profitabilitas atau tingkat kemampuan LPD menghasilkan keuntungan/laba pada periode yang ditetapkan (Kurniasari, 2007).

Profitabilitas merupakan tingkat kemahiran suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan semua sumber daya yang terdapat didalamnya (Sasmita et al., 2018). Menurut Sfyah Syahri Harahap (2011) profitabilitas merupakan rasio yang mencerminkan kemahiran entitas menghasilkan keuntungan

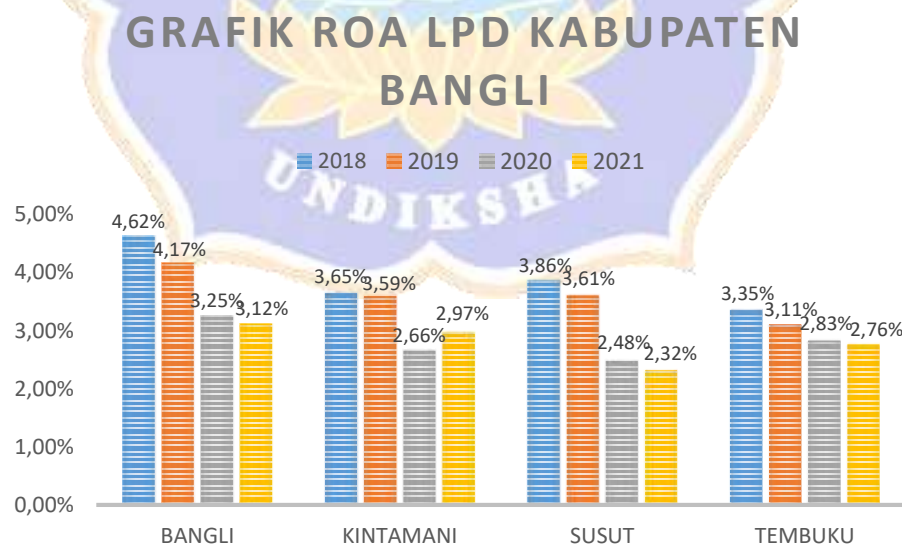
dengan seluruh kekuatan yang dimiliki seperti kemampuan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, anak perusahaan, dan lain-lain (Harahap, 2011). Melalui beberapa penjelasan dari pakar ilmunya, penulis menyimpulkan profitabilitas adalah kekuatan entitas mendapatkan keuntungan (laba) melalui penggunaan kekayaan/kemampuan yang dimiliki dalam entitas tersebut. Dalam mengukur tingginya keuntungan (laba) yang didapat oleh entitas melalui rasio profitabilitas untuk mengukur hal tersebut.

Menurut Kasmir (2011), rasio perofitabilitas adalah persentase dalam mengukur kekuatan entitas untuk menadapatkan keuntungan (Pertiwi & Suardikha, 2015). Susan Irawat (2006), juga menjelaskan *profitability ratios* merupakan persentase rasio guna menilai pemanfaatan kekayaan entitas dalam upaya menghasilkan keuntungan dalam period yangtelah ditentukan. Dengan adanya pengertian dari para ahli, disimpulkan rasio profitablitas merupakan perbandingan atau persentase yang digunakan dalam menilai seberapa tingginya suatu entitas dapat mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan kekuatan dalam perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2008), terdapat empat jenis analisis utama dalam menghitung rasio profitabilitas perusahaan yaitu: (1) NPM (*Net Profi Margi*), (2) ROA (*Return On Asset*), (3) ROE (*Return On Equity*), dan (4) EPS (*Earning Per Share*). Dalam penelitian ini perbandingan yang dipergunakan untuk menilai tingkat profitabilitas LPD yaitu ROA (*Return On Asset*). Menurut Kasmir (2010), ROA adalah ratio guna menilai kemahiran manajemen untuk mendapatkan laba dari pemanfaatan asset (Zulkarnaen, 2018). Jenis perhitungan rasio profitabilitas ROA ini dipilih karena dinilai dapat mengukur kemampuan dan efektivitas manajemen perusahaan dalam hal ini LPD untuk memperoleh atau menghasilkan keuntungan

(laba) secara keseluruhan berdasarkan asset yang benar-benar dimiliki oleh LPD. Semakin meningkatnya ROA menggambarkan bahwa kemampuan keuangan berangsur membaik karna semakin besar pengembalian asset melalui laba yang diperoleh (Sastra et al., 2017). Untuk mengetahui tingkat besaranan return on asset bisa didapat melalui membandingkan laba bersih dengan total kekayaan suatu entitas. ($ROA = \text{Net Income} / \text{Total Asset} \times 100\%$).

LPD yang diawasi oleh Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Rakyat (LPLPD) Kabupaten Bangli sebanyak 159 LPD yang beredar ke dalam 4 Kecamatan diantaranya Kecamatan Bangli dengan jumlah 23 LPD, Kecamatan Kintamani dengan jumlah 61 LPD, Kecamatan Susut dengan jumlah 39 LPD, dan Kecamatan Tembuku dengan jumlah 36 LPD. Grafik perbandingan ROA untuk LPD per Kecamatan di Kabupaten Bangli dari tahun 2018 hingga 2021 dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1.1
Grafik Perbandingan ROA Kabupaten Bangli

Tabel 1.1
Perbandingan ROA Kecamatan di Kabupaten Bangli

Kecamatan	2018-2019	2019-2020	2020-2021
BANGLI	(4,62% - 4,17%) -0,45%	(4,17 - 3,25%) -0,92%	(3,25% - 3,12%) -0,13%
SUSUT	(3,86% - 3,61%) -0,25%	(3,61% - 2,48%) -1,13%	(2,48% - 2,32%) -0,16%
KINTAMANI	(3,65% - 3,59%) -0,06%	(3,59% - 2,66%) -0,93%	(2,66% - 2,97%) +0,31
TEMBUKU	(3,35% - 3,11%) -0,24	(3,11% - 2,83%) -0,28	(2,83% - 2,76%) -0,07

Berdasarkan grafik dan tabel perhitungan *Return On Asset* ditemukan bahwa terjadi penurunan profitabilitas hampir di seluruh LPD semua kecamatan di Kabupaten Bangli dimulai dari th 2018 sampai tahun 2021. Peneliti memilih LPD yang ada di Kecamatan Bangli untuk dijadikan objek penelitian dikarenakan mengalami penurunan paling signifikan dan terus menerus dari tahun 2018 sampai dengan 2021. Selain itu, jumlah LPD yang ada di Kecamatan Bangli paling sedikit namun memiliki ROA paling tinggi dibandingkan Kecamatan lainnya. Hal tersebut mencerminkan bahwa setiap LPD yang ada di Kecamatan Bangli memiliki tingkat pengembalian asset yang tinggi serta pada tahun 2018 sampai dengan 2021 tingkat pengembalian asset mengalami penurunan yang paling tinggi juga dibandingkan Kecamatan lainnya.

Semua perusahaan termasuk lembaga keuangan yaitu LPD memiliki tujuan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat desa adat melalui penyediaan modal. Namun berdasarkan fenomena yang ditemukan, terdapat kesenjangan antara apa yang diantisipasi tidak sesuai dengan kenyataan akibatnya, fenomena ini memerlukan penyelidikan. Menurut Kasmir (2008) menjelaskan bahwasannya profitabilitas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dari sisi luar atau eksternal, bank dipengaruhi oleh keadaan

moneter. Sedangkan faktor internal yang digunakan dalam penelitian dan diperkirakan dapat mempengaruhi profitabilitas adalah *interest rate*, *capital adequacy ratio*, dan *non performing loan*.

Interest Rate merupakan suatu pemberian uang atas jasa yang sudah diberikan dari pihak yang memberikan pinjaman. Suku bunga kredit adalah sejumlah biaya yang dibebankan kepada penerima pinjaman untuk upah yang harus dibyarkan kepada pemberi pinjaman (Kasmir, 2014). Dikutip dari Balipost.com kenaikan suku bunga merupakan tindakan yang sangat mengancam LPD karena akan mengindikasikan pemindahan dana tabungan atau deposito dari LPD ke bank (Madra, 2022). Harga yang ditawarkan dan harga yang diterima oleh penjual bagi penerima pinjaman merupakan suku bunga bagi penjual, harga ini merupakan keuntungan bagi pemilik modal (pemberi pinjaman). Biaya pinjaman bagi pembeli (penerima pinjaman) adalah nilai yang harus dibayarkan untuk mendapatkan modal (Kasmir, 2010). *Interest rate* yang tinggi akan menghasilkan bunga kredit yang tinggi juga, hal tersebut menunjukkan bahwa *interest rate* adalah salah satu sumber pendapatan LPD yang akan mempengaruhi peningkatan profitabilitas. Pengujian oleh Suwandari (2022) dan Pradnyasari&Muliati (2021) menyimpulkan yaitu *interest rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan kesimpulan penelitian yang dilaksanakan oleh Prananta (2019) dan Sasmita (2018) menyimpulkan yaitu ada pengaruh tidak searah dan signifikan dari suku bunga terhadap ROA profitabilitas. Berdasarkan adanya perbedaan hasil-hasil pengujian tersebut dan masih jarang nya variabel independen ini digunakan untuk menguji pengaruh terhadap ROA LPD, maka penulis melakukan penelitian kembali pada variabel tersebut guna mendapatkan hasil yang lebih konsisten.

Dikutip dari CNBC Indonesia Tahun 2023 akan menjadi tahun yang penuh tantangan bagi setiap pelaku bisnis, termasuk perbankan. Hal ini sejalan dengan tingginya tingkat inflasi yang terpantau di berbagai wilayah dunia. (Putra, 2022). Detikfinance.com menerangkan 37 bank belum memenuhi modal inti minimum Rp 3 triliun, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Indraini, 2022). Menurut Kasmir (2014) proporsi kecukupan modal adalah proporsi antara tingkat modal dan sumber daya yang ditentukan berdasarkan pertaruhan yang diklaim. (Suwandari, 2022). Kecukupan Modal merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam hal ini LPD untuk menanggung resiko kerugian dan kredit gagal tagih yang mungkin terjadi. Kecukupan modal entitas akan dievaluasi dengan menggunakan rasio CAR. PERGUB Bali Nomor 44 Th 2017, LPD diwajibkan memiliki rasio kecukupan modal paling kecil 12 persen. Penelitian yang dilakukan oleh Suwandari (2022) dan Darma (2020), menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Korri (2019) dan Wulandari (2018) yang menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penulis melakukan pengujian lain pada variabel-variabel ini untuk mendapatkan hasil yang lebih konsisten karena perbedaan hasil penelitian yang ditemukan.

Menurut Kasmir (2013), *non performing loan* (NPL) merupakan masalah pinjaman karena dua hal yaitu hal-hal yang dilihat bank, serta hal-hal dari nasabah yang tidak membayar tagihannya, baik sengaja maupun tidak sengaja untuk memenuhi kewajibannya. BI No 6/10/PBI/2004 12 April, mensyaratkan pengaturan mengenai pengukuran rasio NPL/NPF pada perbankan sebesar 5% . Kualitas kredit pada bank ditentukan berdasarkan persentase rasio NPL dibawah atau diatas 5%.

Demikian pula, kualitas kredit LPD meningkat ketika NPL mereka kurang dari 5%, yang berarti mengurangi jumlah kredit bermasalah. Sebaliknya, semakin besar jumlah kredit bermasalah di LPD, semakin rendah profitabilitasnya. Pengujian yang dilaksanakan oleh Korri (2019) dan Wulandari (2018) menyimpulkan yaitu NPL berpengaruh tidak searah serta signifikan kepada profitabilitas. Berbalikan dengan pengujian yang dilakukan oleh Sastra (2017), menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh searah serta tidak signifikan kepada profitabilitas. Berdasarkan terjadinya ketidaksamaan hasil pengujian tersebut, sehingga penulis melaksanakan kembali pengujian pada variabel tersebut guna mendapatkan hasil yang lebih konsisten.

Kesenjangan dalam penelitian, atau (*research gap*) berkaitan dengan variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas, sehingga kesenjangan ini memerlukan tinjauan kembali terhadap temuan sebelumnya. Variabel yang terjadi *research gap* yaitu *interest rate*, *capital adequacy ratio*, dan *non performing loan*. Untuk menambah kebaruan, penulis memasukkan variabel bebas yaitu *interest rate* yang masih jarang diteliti sebelumnya dan dinilai memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Oleh karena itu *interest rate*, *capital adequacy ratio*, dan *non performing loan* dianggap berpengaruh terhadap *return on asset* LPD dalam penelitian ini. Sehingga peneliti berkeinginan kuat untuk melaksanakan penelitian yang diberi judul **“Pengaruh Interest Rate, Capital Adequacy Ratio, Dan Non Performing Loan Terhadap Return On Asset Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Bangli Tahun 2018-2021”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut adalah masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan uraian latar belakang:

1.2.1 Adanya penurunan ROA LPD di seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangli

1.2.2 LPD yang ada di Kecamatan Bangli memiliki ROA paling tinggi dan penurunan paling tinggi dari tahun 2018-2021

1.2.3 Terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Non Performing Loan terhadap ROA

1.3 Pembatasan Masalah

Pada pengujian ini, penulis berfokus pada pengaruh *Interest Rate*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap *Return On Asset* Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Hanya masing-masing variabel independen yang terdapat dalam laporan tahunan LPD Kabupaten Bangli tahun 2018 hingga 2021 yang menjadi fokus penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, masalah utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Apakah *Interest Rate* memiliki pengaruh positif terhadap *return on asset* lembaga perkreditan desa?

1.4.2 Apakah *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *return on asset* lembaga perkreditan desa?

1.4.3 Apakah *Non Performing Loan* memiliki pengaruh negatif terhadap *return on asset* lembaga perkreditan desa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini yang sejalan dengan permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini:

1.5.1 Bertujuan untuk membuktikan pengaruh positif *Interest Rate* terhadap *return on asset* lembaga perkreditan desa.

1.5.2 Bertujuan untuk membuktikan pengaruh positif *Capital Adequacy Ratio* terhadap *return on asset* lembaga perkreditan desa.

1.5.3 Bertujuan untuk membuktikan pengaruh negatif *Non Performing Loan* terhadap *return on asset* lembaga perkreditan desa.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori pemangku kepentingan secara umum dan pengetahuan mata pelajaran terkait di antara jurusan Akuntansi dan Ekonomi sebagai tambahan pengetahuan teoritis.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi manajemen Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Hasil pengujian dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada manajemen atau pegawai LPD tentang pengaruh *interest rate*, *capital adequacy ratio*, dan *non performing loan* terhadap *return on asset*

LPD tempat mereka bekerja. Dengan kata lain, manajemen LPD harus memperhatikan variabel-variabel yang berpengaruh dalam menjaga return on asset LPD.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan atau dapat berpengaruh terhadap penilaian dan juga bahan evaluasi pemerintah terhadap pengaruh LPD dalam perekonomian khususnya perekonomian di wilayah Bali.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terkait pengaruh *interest rate*, *capital adequacy ratio*, dan *non performing loan* terhadap return on asset LPD yang dimana tempat masyarakat meminjam maupun menyimpan dana mereka.

